

ANALISIS FAKTOR PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP VAKSIN COVID-19 DI KOTA TEBING TINGGI SELAMA PANDEMI COVID-19

Yulia Khairina Ashar¹, Ananda Dwi Puspita Sari², Dwika Ananda³, Kania Utari⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
yuliakhairinaa@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The widespread misconceptions and hoaxes regarding the Covid-19 vaccine are the driving cause for public uncertainty, producing public doubt and resulting in low availability and public confidence in the Covid-19 vaccine. The purpose of this research was to see if there was a link between the characteristics of the community and the availability of vaccines. The population in this study was the entire population Persiakan, in Tebing Tinggi city with a population of 7,238 people. This study's sample was drawn from the general community and met the inclusion requirements, yielding a sample of 100 people. A cross-sectional study was used in the investigation. The data was analyzed using univariate and bivariate techniques, with statistical analysis utilizing the chi-square test (P-value 0.05). According to the study's findings, 51% of respondents are willing to receive the Covid-19 vaccination. Factors that influence the Tebing Tinggi community's willingness to participate Age, gender, marital status, education, work, economic conditions, and public faith in the COVID-19. Vaccine are all factors that influence vaccination rates. Respondents came to the conclusion that public confidence in the Tebing Tinggi vaccination is 41%. Meanwhile, the Tebing Tinggi community has expressed a 51 percent desire to get the COVID-19 vaccine. Suggestions for the Tebing Tinggi local government and the Health Office in terms of vaccine distribution.

Keywords : Acceptance, Covid-19, Vaccines

ABSTRAK

Faktor pendorong keraguan masyarakat ialah terdapat berbagai mitos dan *hoaks* yang beredar mengenai vaksin *Covid-19* sehingga menimbulkan keraguan dari masyarakat terhadap vaksin *Covid-19*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik masyarakat dengan kepercayaan tentang vaksin *Covid-19* mengetahui hubungan karakteristik masyarakat terhadap kesediaan vaksin. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Persiakan, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi. Waktu penelitian dari bulan Juni – Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kelurahan persiakan kota tebing tinggi yang berjumlah 7.238 orang. Sampel sebanyak 100 orang. Desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan analisis statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan responden yang bersedia menerima vaksin *Covid-19* sebesar 51 %. Faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat Tebing Tinggi menerima vaksinasi adalah faktor usia, jenis kelamin, status perkawinan, Pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin *Covid-19*. Kesimpulan responden pada tingkat kepercayaan masyarakat Tebing Tinggi terhadap vaksin sebanyak 41%. Sedangkan tingkat kesediaan masyarakat Tebing Tinggi terhadap vaksin *Covid-19* sebanyak 51 %. Saran untuk pemerintah setempat dan Dinas Kesehatan dalam mensosialisasikan vaksin kepada masyarakat Tebing Tinggi.

Kata Kunci : Covid-19, Penerimaan, Vaksinasi

PENDAHULUAN

Karena penyebaran kasus yang cepat, WHO telah menyatakan keadaan darurat

kehatan masyarakat (ESPII)/ke daruratan kesehatan masyarakat (KKM) yang menjadi perhatian internasional, yaitu situasi saat ini

dapat berdampak pada kesehatan masyarakat dan penyakit masyarakat dunia. Kemungkinan penyebaran antar Negara. (Nastiti, dkk. 2020). Selain itu, pada 11 Maret 2020, WHO secara resmi menetapkan wabah virus Corona sebagai pandemi. (WHO,2020) Menurut WHO Per 19 Januari 2021, jumlah kasus Covid19 di seluruh dunia telah mencapai 96 juta, menurut Kementerian Kesehatan jumlah kasus di Indonesia mencapai 927.380, dengan 26.590 kematian. (Kemenkes RI.2021). Dan Menurut Dinas Kesehatan Kasus Covid-19 yang terjadi di Kota Tebing Tinggi pada 12 Agustus 2021. Menurut data terakhir sejauh ini, 44 warga masih dinyatakan positif Covid-19, 63 orang meninggal dunia, dan 908 orang sembuh orang aktif kontak Covid 19 ada 1.015 orang. (Dinkes Tebing Tinggi, 2021).

Menanggapi hal ini, pemerintah Indonesia juga terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan vaksinasi publik. Presiden Joko Widodo merilis Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pengadaan Vaksin dan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Covid-19 pada 5 Oktober 2020. Ini mungkin salah satu alasan mengapa orang tidak mau divaksinasi. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang tujuan dan manfaat vaksinasi serta dampak dari tidak divaksinasi dapat menjadi alasan lain mengapa orang tidak mau divaksinasi.(Permenkes. 2020)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 100 orang yang diwawancarai menunjukkan bahwa faktor penyebab masyarakat dalam pemberian vaksinansi ialah khawatir akan efek samping, selain itu juga ketidakpercayaan mengenai keamanan dan efikasinya. Hal ini disebabkan karena vaksin merupakan hal yang masih baru dan keraguan masyarakat dalam proses pembuatan vaksin. Faktor pendorong keraguan masyarakat ialah terdapat berbagai mitos dan hoaks yang beredar mengenai vaksin Covid-19 sehingga menimbulkan sikap ragu dari masyarakat

terhadap vaksin Covid-19 dan berakibat rendahnya ketersediaan dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan analisis situasi dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik masyarakat dengan kepercayaan tentang vaksin Covid-19, mengetahui hubungan karakteristik masyarakat terhadap kesediaan vaksin.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan desain studi *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Persiakan, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juni – Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kelurahan persiakan kota tebing tinggi yang berjumlah 7.238 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi dan memenuhi kriteria inklusi sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sehat tanpa penyakit bawaan dan penyakit kronis serta tidak hamil. Hal ini dilakukan mengingat syarat penerima vaksin haruslah sehat tanpa penyakit bawaan, penyakit kronis dan hamil. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi pada masing-masing variabel yaitu variabel independen yang meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, pendidikan, keadaan ekonomi selama pandemi Covid-19, kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dan variabel dependen yang meliputi penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Analisis bivariat dilakukan

untuk melihat distribusi antara variabel independen dengan variabel dependen

HASIL

Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia < 45 tahun (56%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 orang (62%), status perkawinan sudah kawin sebanyak 76 orang (76%), yang sudah

dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan bantuan aplikasi SPSS.

bekerja sebanyak 87 orang (87%), pendidikan rendah sebanyak 91 orang (91%), keadaan ekonomi selama pandemi Covid-19 adalah keadaan ekonomi buruk sebanyak 80 (80%), kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 tidak percaya sebanyak 59 orang (59%), dan penerimaan masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 bersedia untuk divaksin sebanyak 51 orang (51%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Pekerjaan, Pendidikan, Keadaan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dan Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Kota Tebing Tinggi Selama Pandemi Covid-19

Variabel	n = (100)	%
Usia (Tahun)		
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	38.0
Perempuan	62	62.0
Status Perkawinan		
Belum Kawin	24	24.0
Sudah Kawin	76	76.0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	13	13.0
Bekerja	87	87.0
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	91	91.0
Pendidikan Tinggi	9	9.0
Keadaan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19		
Lebih Buruk	80	80.0
Lebih Baik	20	20.0
Kepercayaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19		
Tidak Percaya	59	59.0
Sangat Percaya	41	41.0
Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19		
Bersedia untuk divaksin	51	51.0
Tidak Bersedia untuk divaksin	49	49.0

Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia dengan kategori usia < 45 tahun memiliki persentase yang lebih tinggi (27%) dibandingkan dengan kategori > 45 tahun (22%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0,987 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara usia

dengan penerimaan vaksin Covid. Dengan nilai OR 0.917 yang artinya bahwa faktor usia dengan kategori < 45 mempunyai resiko 0.917 kali lebih besar untuk kesediaan vaksin dibandingkan dengan faktor usia kategori > 45.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin dengan kategori laki-

laki memiliki persentase lebih tinggi (31%) dibandingkan dengan kategori perempuan (18%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0,961 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara faktor jenis kelamin dengan penerimaan vaksin covid. Dengan nilai OR 0.961 yang artinya bahwa faktor jenis kelamin dengan kategori laki-laki mempunyai resiko 0.961 kali lebih besar untuk kesediaan vaksin dibandingkan dengan faktor jenis kelamin kategori perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor status perkawinan dengan kategori sudah kawin memiliki persentase lebih tinggi (37%) dibandingkan dengan kategori belum kawin (12%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0,913 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara faktor status perkawinan dengan penerimaan vaksin covid. Dengan nilai OR 1.179 yang artinya bahwa faktor status perkawinan dengan kategori sudah kawin mempunyai resiko 1.179 kali lebih besar untuk kesediaan vaksin dibandingkan dengan faktor status perkawinan kategori belum kawin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pekerjaan dengan kategori bekerja memiliki persentase yang lebih tinggi (23%) dibandingkan dengan kategori tidak bekerja (8%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0,205 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara faktor pekerjaan dengan penerimaan vaksin covid. Dengan nilai OR 0.205 yang artinya bahwa faktor pekerjaan dengan kategori bekerja mempunyai resiko 0.205 kali lebih besar untuk kesediaan vaksin dibandingkan dengan faktor pekerjaan kategori tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan dengan kategori

pendidikan rendah memiliki persentase yang lebih tinggi (36%) dibandingkan dengan kategori pendidikan tinggi (0%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0,446 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan penerimaan vaksin covid. Dengan nilai OR 2.233 yang artinya bahwa faktor pendidikan dengan kategori pendidikan rendah mempunyai resiko 2.233 kali lebih besar untuk kesediaan vaksin dibandingkan dengan faktor pendidikan kategori berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keadaan ekonomi selama pandemi Covid-19 dengan kategori lebih memiliki persentase yang lebih tinggi (36%) dibandingkan dengan kategori pendidikan tinggi (5%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0,395 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara faktor keadaan ekonomi selama pandemi Covid-19 dengan penerimaan vaksin Covid. Dengan nilai OR 1.743 yang artinya bahwa faktor ekonomi selama pandemi Covid-19 dengan kategori lebih buruk mempunyai resiko 1.743 kali lebih besar untuk kesediaan vaksin dibandingkan dengan faktor keadaan ekonomi selama pandemi Covid-19 kategori lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dengan kategori percaya memiliki persentase yang lebih tinggi (30%) dibandingkan dengan kategori tidak percaya (29%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* 0.000 (> 0.001), yang artinya tidak terdapat hubungan antara faktor kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dengan penerimaan vaksin covid.

Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Pekerjaan, Pendidikan, Keadaan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Kota Tebing Tinggi Selama Pandemi Covid-19

Variabel	Penerimaan Masyarakat terhadap vaksin Covid-19				<i>p-value</i>	Nilai OR (95% CI)
	Bersedia untuk divaksin		Tidak Bersedia untuk di vaksin			
	n	%	N	%		
Usia (Tahun)						
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	31	31.0	31	31.0	0.961	1.111 (0.495-2.493)
Perempuan	18	18.0	20	20.0		
Status Perkawinan						
Belum Kawin	12	12.0	11	11.0	0.913	1.179 (0.464-2.996)
Sudah Kawin	37	37.0	39	39.0		
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	8	8.0	5	5.0	0.205	0.378 (0.108-1.322)
Bekerja	33	33.0	54	54.0		
Pendidikan						
Pendidikan Rendah	36	1.0	3	3.0	0.446	2.233 (0.526-9.477)
Pendidikan Tinggi	0	0.0	2	2.0		
Keadaan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19						
Lebih Buruk	36	36.0	55	57.0	0.395	1.743 (0.643-4.723)
Lebih Baik	5	5.0	4	4.0		
Kepercayaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19	27	27.0	29	29.0		

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor usia dengan kategori < 45 tahun (27%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *p value* 0,987. Hal ini disebabkan karena responden tidak memiliki penyakit komorbid. Komorbid merupakan penyakit penyerta yang muncul bersamaan dengan individu seperti diabetes, jantung dan hipertensi. (Indriyanti, 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sri Martini 2021 yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usia diatas 45 tahun kesediaan vaksin

lebih penting dilakukan agar usia diatas 45 tahun dapat bertahan jika terpapar dengan virus Covid-19. (Martini, 2021). Dan penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni 2021 tidak terdapat hubungan usia dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin covid, dan usia remaja lebih mempunyai persepsi positif terhadap vaksin covid-19 dibandingkan usia dewasa dan lansia. (Lioni, 2021).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor jenis kelamin dengan kategori laki-laki

(31%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *pvalue* 0,961. Menurut responden perempuan alasan mereka tidak menerima vaksin adalah takut akan efek samping setelah vaksin. Hasil penelitiannya ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni 2021, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki pandangan negatif terhadap vaksin covid-19 dan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penerimaan vaksin covid-19. (Lioni, 2021). Dan hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Wahyuni Arumsari 2021 yang hasil penelitiannya menunjukkan penerimaan vaksin Covid-19 di kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (77,7%). (Arumsari, 2021)

Hubungan Status Perkawinan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor perkawinan dengan kategori sudah kawin (37%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *p-value* 0,913. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi Susetiany Ichsan, 2021 yang hasil penelitiannya menunjukkan penerimaan vaksin Covid-19 faktor status pernikahan kategori menikah 63%. (Ikhsan, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni 2021, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan terhadap status pernikahan dengan penerimaan vaksin, dari hasil penelitian masyarakat yang belum menikah lebih sulit menerima vaksin covid-19 dibandingkan dengan masyarakat yang sudah menikah. (Lioni, 2021).

Hubungan Pekerjaan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor pekerjaan dengan kategori bekerja (33%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *pvalue* 0,205. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni 2021, hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa masyarakat yang bekerja (66%) lebih ingin di vaksin dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan persepsi penggunaan vaksin covid-19. (Lioni, 2021). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Mujiburrahman, 2020 yang hasil penelitiannya menunjukkan penerimaan vaksin Covid-19 faktor pekerjaan dengan kategori tidak bekerja (48%) lebih bersedia untuk divaksin dikarenakan ibu rumah tangga lebih mudah dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber selain itu penyuluhan dari petugas kesehatan seringkali dihadiri oleh warga yang tidak bekerja. (Mujiburrahman, 2020).

Hubungan Pendidikan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor pendidikan dengan kategori pendidikan rendah (36%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *pvalue* 0,446. Terdapat kesediaan masyarakat semakin rendah pendidikan maka semakin tinggi tingkat sedia menerima vaksinasi dan begitu pula dengan sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat sedia menerima vaksinasi. (Ikhsan, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi Susetiany yang hasil penelitian faktor pendidikan yang mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk menerima vaksinasi Covid-19, terdapat kecenderungan semakin rendah pendidikan maka semakin bersedia untuk menerima vaksinasi. Dan begitupula dengan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tidak bersedia untuk divaksinasi. Hal ini disebabkan karena orang yang berpendidikan tinggi dapat memunculkan paradigma baru yang menimbulkan kontroversi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni 2021 yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi terhadap pemberian vaksin, dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat dengan

pendidikan tinggi lebih mempunyai persepsi positif dan ingin divaksin dibandingkan dengan masyarakat pendidikan rendah. (Lioni, 2021).

Hubungan Keadaan Ekonomi selama Pandemi Covid-19 dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor keadaan ekonomi selama pandemi Covid-19 dengan kategori lebih buruk (36%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *pvalue* 0,395. Hal ini berbanding terbalik dengan survei Kemenkes 2020 yang hasil survei faktor ekonomi kategori lebih baik (69%) lebih bersedia dalam menerima vaksin. (Kemenkes RI, 2020). Penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni, 2021. Masyarakat yang berpendapatan rendah lebih sulit menerima vaksin covid-19 dibandingkan dengan masyarakat yang berpendapatan tinggi. (Lioni, 2021).

Hubungan kepercayaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada faktor kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dengan kategori tidak percaya (29%) lebih bersedia menerima vaksin dengan *pvalue* 0,000. Responden menyatakan bahwa kecemasan merupakan masalah yang sering terjadi. Salah satu penyebab cemas ialah beredarnya informasi hoax yang membuat masyarakat menjadi cemas dan akhirnya timbul respin negatif terhadap vaksin Covid-19. (Kemenkes RI, 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Kirana Eka Putri, 2021 yang hasil penelitian faktor kepercayaan masyarakat kategori percaya (81,2%) lebih bersedia untuk menerima vaksinasi. (Kirana, 2020). Penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian Lioni, 2021 yang hasil penelitian faktor kepercayaan masyarakat kategori percaya (66,0%) lebih bersedia untuk menerima vaksinasi dan

ingin di vaksin dibandingkan dengan masyarakat yang tidak percaya. (Lioni, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepercayaan masyarakat Tebing Tinggi terhadap vaksin sebanyak 41%. Sedangkan tingkat kesediaan masyarakat Tebing Tinggi terhadap vaksin Covid-19 sebanyak 51%. Berdasarkan hasil penelitian ini dari hubungan karakteristik masyarakat terhadap kepercayaan vaksin maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden bersedia menerima vaksinasi Covid-19 di kota Tebing Tinggi. lebih banyak responden yang bersedia dengan kelompok usia kategori < 45 tahun (56%), jenis kelamin perempuan (62%), status perkawinan kategori sudah kawin (76%), pekerjaan kategori bekerja (87%), pendidikan kategori pendidikan rendah (91%), keadaan ekonomi kategori lebih buruk (80%), kepercayaan masyarakat kategori tidak percaya (59%), serta penerimaan masyarakat terhadap vaksin kategori bersedia (51%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Lurah Persiakan dan masyarakat Kelurahan Persiakan, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi karena telah berpartisipasi dalam penelitian ini guna kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Wu, W., Wang, A., & Liu, M. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*, 395(10223), 497-506.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease(COVID- 19)-Rev 05.2020.

- Nastiti, R. D., Artanti, K. D., & Faqih, A. F. (2020). Analysis of Epidemiological Surveillance Activity of the COVID-19 at Surabaya Airport Indonesia on January 2020. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*..
- World Health Organization. Virtual press conference on COVID-19 – 11 March 2020. 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. Dashboard Situasi COVID-19 19 Januari 2021 [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2021 [cited 19 Januari 2021]. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/Covid-19>.
- Dinas Kesehatan Tebing Tinggi. Dashboard Situasi COVID-19 12 Agustus 2021 [Internet]. Tebing Tinggi : Dinas Kesehatan; 2021 [cited 12 Agustus 2021]. Available from: <https://dinkes.tebingtinggikota.go.id/>
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pengadaan Vaksin Dan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Covid-19 Pada 5 Oktober 2020.
- Dina Indriyanti. Persepsi Petugas Puskesmas terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 pada Era New Normal. *Jurnal inspirasi* From : <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v1i1.172>
- Martini, S., Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2021). PERSEPSI DAN KESIAPAN LANSIA MENERIMA VAKSIN COVID-19. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 6(2).
- Wahyuni Arumsari. Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community* 2(1) (2021) Doi: <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1682>.
- Ichsan, D. S., Hafid, F., Ramadhan, K., & Taqwin, T. (2021). Determinan Kesiediaan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 1-11.
- Mujiburrahman, M., Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 130-140.
- Kemenkes RI. Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
- Lioni, Jizi, 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan, Skripsi : Universitas Sriwijaya.
- Saputra, T. A. (2020). Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana aceh-yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 55-61.
- Kirana Ekaputri. Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* volume 9 no 3 Hal 539-548, Agustus 2021. From : <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.php/Jkj/Article/View/7794>